

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM *LITTLE WOMEN*  
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA)**

**Cornelia Larasati Anggraeni, S. Rouli Manalu, Triyono Lukmantoro**  
[anggralarasati@gmail.com](mailto:anggralarasati@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

**ABSTRACT**

*Gender equality is a social issue that develops and challenges dynamically from time to time, especially for women. Challenges or even obstacles surrounding the issue of gender equality cannot discredit the development of gender equality which has started to moving to a better direction. Gender equality as a part of women's rights declared by the United Nations Human Rights has one specific issue that is still being faced by women today, that is women and choice. This narrative related to women and choice is also contained in a film as a form of popular culture. Especially, the *Little Women* (2019) adaptation by Greta Gerwig. This study describes how the film *Little Women* represents women in making decisions to choose by implementing John Fiske's semiotic theory to analyse the symbolization of women and choice through the level of reality, the level of representation and the level of ideology.*

*Women and choices in the film *Little Women* are found in four categories, such as creative choice, marriage choice, career choice, and the way women think in making decisions. Through categories related to creative choice, this film depicts that women must follow the dominant ideology of the creative industry before finally having the opportunity to negotiate their wishes. The dominant ideology that emerges in creative choices is the conception of capitalism and patriarchy. Through the category of marriage choice, this film limits women in that they are depicted as having to go through the marriage path and that marriage is only limited to two conditions. These conditions led to the dominant ideology of materialism and patriarchy. Through the category of career choice, this film negates the notion of economic independence for women. Through the category of women's way of thinking, this film contains the ideas of existentialist feminism which emphasizes the independence and independence of women. The film *Little Women* offers a form of women's struggle to make decisions about certain choices. But actually, the choice taken by women is not a free will, but is a form of conditioning that society does to women.*

**Keyword: *Women and Choice, Representation, Little Women, John Fiske's Semiotics***

**ABSTRAK**

Kesetaraan gender merupakan isu sosial yang dari masa ke masa perkembangan dan tantangannya dinamis, khususnya bagi perempuan. Tantangan atau bahkan hambatan yang melingkupi isu kesetaraan gender tidak dapat mendiskreditkan perkembangan kesetaraan gender yang sudah mulai bergerak ke arah yang lebih baik. Kesetaraan gender sebagai salah satu bagian dari *women rights* yang dideklarasikan oleh *United Nation Human Rights* memiliki satu isu spesifik yang masih dihadapi oleh perempuan hingga saat ini yaitu terkait hak dan kesempatan untuk dapat memilih. Narasi terkait *women and choice* ini juga dimuat

dalam satu bentuk budaya populer yaitu film, khususnya film *Little Women* adaptasi tahun 2019 karya Greta Gerwig. Penelitian ini menguraikan bagaimana film *Little Women* merepresentasikan perempuan dalam mengambil keputusan untuk memilih dengan mengimplementasikan teori semiotika John Fiske untuk menganalisis simbolisasi dari *women and choice* melalui level realitas, level representasi dan level ideologi.

*Women and choice* dalam film *Little Women* ditemukan dalam empat kategori yaitu pilihan terkait ide kreatif, pilihan atas pernikahan, pilihan atas karir, serta cara berpikir perempuan dalam mengambil keputusan. Melalui kategori terkait ide kreatif, film ini menggambarkan perempuan harus mengikuti ideologi dominan dari industri kreatif sebelum akhirnya memiliki kesempatan untuk menegosiasikan keinginannya. Ideologi dominan yang muncul pada pilihan terkait kreatif adalah konsepsi kapitalisme dan patriarki. Melalui kategori atas pernikahan, film ini membatasi perempuan bahwa ia digambarkan harus menempuh jalur pernikahan dan bahwa pernikahan hanya terbatas atas dua kondisi. Kondisi tersebut memunculkan ideologi dominan materialisme dan patriarki. Melalui kategori atas karir, film ini meniadakan gagasan terkait independensi ekonomi bagi perempuan. Melalui kategori cara berpikir perempuan, film ini memuat ide dan gagasan feminisme eksistensialis yang menekankan kemandirian dan independensi perempuan. Film *Little Women* menawarkan suatu bentuk perjuangan perempuan untuk mengambil keputusan atas pilihan tertentu. Namun sebenarnya pilihan yang diambil oleh perempuan tidaklah merupakan suatu kehendak bebas, tetapi merupakan bentuk pengkondisian yang dilakukan masyarakat kepada perempuan.

**Kata Kunci:** *Women and Choice*, Representasi, Film *Little Women*, Semiotika John Fiske

## PENDAHULUAN

*Equality of gender* atau kesetaraan gender pada perkembangannya di masyarakat dewasa ini sejatinya telah mengalami berbagai macam kemajuan. Dari masa ke masa, tantangan bagi perempuan itu ada dan dinamis. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesetaraan gender dalam hal ini hak bagi perempuan atau *women rights* sudah berkembang ke arah yang jauh lebih baik dibanding pada masa-masa sebelumnya, meskipun *equality of gender* ini belum tercapai secara sempurna. United Nation Human Rights pada artikelnya yang dimuat pada Oktober 2017 yang membahas isu mengenai perempuan menyatakan bahwa perempuan dan haknya merupakan sebuah fenomena di mana perempuan membuat pilihan dalam hak asasi perempuan yang menyangkut kesetaraan, kebebasan untuk membuat keputusan atas tubuhnya dan

kehidupannya sebagai seorang pribadi atau individu.

Dewasa ini isu mengenai perempuan dan pilihannya dapat dilihat salah satunya melalui bagaimana perempuan dirampas haknya untuk memilih terkait masalah aborsi di Amerika Serikat. Mengutip dari CNN Politics, pada 24 Juni 2022, Mahkamah Agung Amerika Serikat membatalkan *Roe v. Wade* yang menyatakan bahwa tidak ada lagi hak konstitusi federal untuk melakukan aborsi dan kedepannya hak aborsi akan ditentukan oleh negara. Di Indonesia sendiri kerap kali dijumpai kondisi perempuan di mana pilihan akan suatu hal terkait dirinya diambil karena adanya kondisi-kondisi tertentu yang berkaitan dengan budaya di masyarakat. Misalnya seperti, pernikahan dini atau bahkan *child marriage* yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia yaitu Indramayu, Grobogan, Rembang, Dompu, TTS, Sikka, Lembata,

dan Tabanan. Kemiskinan, nilai budaya, agama, dan pengetahuan hukum yang tidak memadai menjadi faktor pendorong utama terjadinya pernikahan dini (*child marriage*). Selain itu, anak perempuan seringkali dianggap sebagai beban ekonomi keluarga, sehingga orang tua cenderung memilih untuk menikahkan anak perempuannya di usia yang terbilang cukup belia untuk mengurangi tanggung jawab ekonomi mereka (CPPS GMU, 2011: 9). Hal ini secara tidak langsung menghilangkan hak perempuan untuk dapat memilih, bahkan dalam kondisi tertentu ketika mereka masih berada pada usia anak-anak, *choice* atau haknya sudah direnggut dari dirinya sehingga ia dikondisikan untuk menerima suatu bentuk pernikahan yang keputusannya tidak diambil atas dasar keinginan atau kehendaknya sendiri.

Narasi terkait *women and choice* ini juga termuat dalam budaya populer (*popular culture*) yang turut menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat (*society*) menunjukkan atau merepresentasikan kondisi-kondisi dimana perempuan diberikan kesempatan dan dapat memilih atau justru sebaliknya, tidak diberikan kesempatan dan tidak dapat memilih dalam masyarakat dan lingkungannya. Budaya populer yang turut menampilkan narasi terkait *women and choice* ini salah satunya adalah film di mana film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Apa yang terekam dalam film atau yang diproyeksikan ke dalam layar sejatinya merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah suatu masyarakat.

Salah satu bentuk budaya populer yang dapat dilihat narasinya terkait *women and choice* adalah film *Little Women* (2019). *Little Women* adalah film drama romantis asal Amerika Serikat tahun 2019 yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Film *Little Women* tahun 2019 oleh Greta Gerwig menampilkan karakter perempuan March bersaudara yang ambisius, bergejolak

(meluapkan rasa marah), dan memiliki keinginan untuk bertindak. Mereka ditampilkan mempertanyakan norma sosial (adat istiadat sosial) serta menyampaikan konteks kritis terkait hambatan struktural yang membatasi perempuan, misalnya seperti persoalan ekonomi dan pernikahan (Bennett, 2020).

Isu terkait perempuan dan pilihannya dalam film *Little Women* menampilkan Jo March dan Amy March menentukan pilihan untuk karirnya serta Meg March dan Amy March membuat keputusan atas pernikahannya. Berdasarkan hal tersebut, melalui narasi film ini perempuan ditampilkan hadir pada situasi-situasi atau kondisi-kondisi dimana ia menentukan pilihan. Namun, apakah dalam memilih perempuan benar-benar telah dapat secara bebas menentukan pilihannya atau jang-jangan ada kondisi dimana pilihan yang diambil oleh perempuan tidak sepenuhnya dipilih berdasarkan kehendak atau keinginannya sendiri melainkan karena adanya intervensi pihak lain atau naturalisasi dari ideologi tertentu. Hal inilah yang ingin dikritisi pada penelitian ini, yaitu terkait bagaimana film ini menggambarkan kebebasan dalam memilih atau justru sebaliknya, keterbatasan atau membatasi pilihan bagi perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana film *Little Women* merepresentasikan perempuan dalam mengambil keputusan untuk memilih suatu hal yang berkaitan dengan dirinya dan hidupnya sendiri, baik untuk tubuhnya, untuk karirnya, maupun untuk pernikahannya.

## TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana mengacu pada masalah penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan terkait *women and choice* dalam film *Little Women*.

## KERANGKA TEORI

### A. Representasi

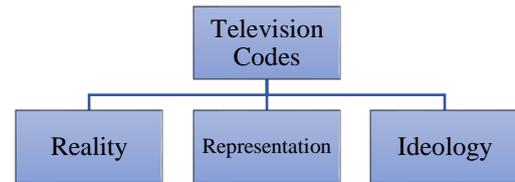
Representasi berarti menghadirkan suatu hal (simbolisasi), baik orang maupun objek melalui sesuatu yang lain, melalui dirinya baik dalam bentuk tanda maupun simbol. Representasi juga berarti menghubungkan makna dan bahasa budaya. (Hall, 2003:1)

Representasi, dalam bahasa, media, dan komunikasi, dapat berupa kata-kata, gambar, urutan, cerita, dll yang mewakili ide, perasaan, fakta, dll. Representasi juga terkait gambar serta tanda atau simbol yang telah ada dan dalam pembelajaran bahasa serta sistem tekstual telah dipahami bersama secara kultural. Hal inilah yang umumnya dikenal dan mewakili realitas. (Hartley, 2002: 202)

### B. Semiotika John Fiske

Semiologi atau semiotika adalah konsep yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mewakili atau merepresentasikan (menghadirkan sesuatu) melalui sesuatu yang lain, dalam hal ini berkaitan dengan tanda. Suatu kode atau tanda saling terhubung antara produser, teks, dan audiens/khalayak di mana makna atas teks atau kode tersebut saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk budaya kita. Kode-kode ini bekerja dalam struktur hierarki yang kompleks yang kemudian disederhanakan melalui diagram kode seperti tertera di bawah ini agar dapat dipahami lebih jelas. (Fiske, 2001: 4)

Semiotika menurut John Fiske melihat makna atas suatu tanda melalui tiga level yang digambarkan dalam diagram:



Tanda dalam semiotika menurut John Fiske diamati melalui tiga level. Level pertama, realitas dimana pada level ini suatu kejadian atau realitas yang ditampilkan dalam sebuah tayangan ditampilkan melalui kode sosial (*social codes*) yang mencakup penampilan, seperti busana/pakaian, make-up, kondisi lingkungan, perilaku, dialog, gesture/bahasa tubuh, ekspresi, suara, dan lain sebagainya.

Level kedua, representasi dimana pada level ini suatu tanda ditampilkan melalui kode teknis (*technical codes*) yang mencakup teknis kamera, pencahayaan, *editing*, musik, dan suara. Pada level ini narasi, konflik, aksi, dialog, setting, casting, dan lain sebagainya membentuk representasi.

Level ketiga, ideologi dimana pada tahap ini apa yang dianggap sebagai suatu realitas sejatinya merupakan produk dari kode-kode budaya dimana realitas yang ditampilkan selalu sudah dikodekan (*encoded*). Kode-kode budaya atau *cultural codes* yang dimaksud mencakup seperti misalnya kode-kode ideologis: individualisme, patriarki, ras, kelompok kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. (Fiske, 2001: 5)

Proses pemaknaan menurut Fiske melibatkan proses yang berkesinambungan melalui level diagram tersebut karena suatu makna tertentu dapat dihasilkan ketika realitas, representasi, dan ideologi bergabung menjadi suatu kesatuan yang koheren (Fiske, 2001: 6). Membaca atau memahami teks yang ditampilkan oleh media (televisi, film) merupakan proses negosiasi antara

posisi khalayak (Fiske, 2001: 65). Hobson (1982) mengatakan bahwa, “pesan tidak hanya ada di dalam ‘teks’, tetapi dapat diubah atau ‘dipengaruhi’ oleh audiens saat mereka membuat interpretasi mereka sendiri terhadap sebuah tayangan.” Hal ini berarti, membaca bukanlah mengumpulkan makna dari teks tetapi merupakan dialog antara teks dan audiens yang berada secara sosial (Fiske, 2001: 66).

Fiske mengatakan bahwa suatu teks/narasi tidak hanya perlu dipahami dalam kaitannya dengan cara audiens/khayalak terlibat dengan teks tersebut, tetapi juga dalam konteks hubungannya dengan teks/narasi lain dan budaya, serta masyarakat yang lebih luas. Hubungan intertekstual ini tidak dapat dipisahkan. Fiske juga menyatakan bahwa teks perlu dipahami bukan untuk dan oleh dirinya sendiri, melainkan dalam hubungan timbal balik dengan teks/narasi lain dan dengan kehidupan sosial (Hodkinson, 2017: 94-95).

### C. *Women and Choice*

*Women and choice* atau yang diartikan sebagai perempuan dan pilihannya merupakan hak bagi perempuan untuk dapat membuat pilihan yang hakikatnya terangkum dalam hak asasi perempuan yang didalamnya juga menyangkut kesetaraan, kebebasan untuk membuat keputusan atas tubuhnya dan kehidupannya sebagai seorang pribadi atau individu. (United Nation Human Rights, 2017)

Pemikiran teoretis yang juga menyangkut perempuan dan pilihan dapat dilihat melalui feminisme eksistensial oleh Simone De Beauvoir yang menjelaskan terkait sang Diri (laki-laki) dan sang Liyan (perempuan). Dalam merefleksikan gambaran terkait perempuan, Beauvoir mengatakan bahwa peran yang dikaitkan kepada perempuan

tidak dikonstruksi oleh perempuan itu sendiri dikarenakan perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri. Hal ini kemudian mengarah pada kondisi dimana perempuan dalam masyarakat produktif diumpamakan untuk mendapat persetujuan dari dunia maskulin. Menurut Beauvoir, perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Kendati demikian, perempuan tidak memiliki kewajiban untuk menjelma sebagai apa yang dikehendaki oleh laki-laki, yang artinya perempuan dapat menjadi subjek dan ia dapat terlibat secara positif dalam kegiatan bermasyarakat serta perannya sebagai perempuan dapat didefinisikan ulang karena pada hakikatnya perempuan sama seperti laki-laki, ia tidak memiliki esensi. Hal ini berarti perempuan dapat membangun dirinya sendiri dan meraih kesempatan untuk dirinya sendiri maupun sesama. Perempuan, seperti halnya laki-laki, adalah Ada bagi dirinya sendiri (Tong, 2010: 273-274). Beauvoir juga mengatakan, setiap perempuan perlu menetapkan nasibnya sendiri. Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju (Tong, 2010: 282).

### ASUMSI PENELITIAN

Film *Little Women* dan penggambarannya terkait perempuan banyak menghadirkan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pada saat itu yang masih relevan di masa sekarang, seperti persoalan terkait dirinya sebagai perempuan, karir, hingga pernikahan. Dalam menentukan pilihannya, sebagian dari tokoh March bersaudara, seperti Jo, Meg dan Amy terbilang cukup vocal dalam memperjuangkan apa yang menjadi keinginan, keputusan, serta pilihannya, meskipun Beth ditampilkan cukup pasif

akan hal tersebut. Hal ini seolah-olah menghadirkan kondisi dimana perempuan dan kebebasannya dalam membuat pilihan ini sudah dapat dicapai. Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa pilihan bagi perempuan seringkali juga ditentukan oleh orang lain. Bahkan dicurigai bahwa sebenarnya perempuan belum sepenuhnya dapat memilih bagi dirinya sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis yang melihat bahwa suatu realitas mengandung muatan ideologi tertentu dimana penelitian ini memperhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi dan politik dalam proses perubahan sosial (*historical situated*) (Salim, 2006: 71). Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dekriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi untuk menganalisis temuan isu *women and choice* pada film *Little Women*. Isu *women and choice* dalam film tersebut ditemukan pada delapan *scene* yang pada penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu *creative choice*, *marriage choice*, *career choice*, serta prinsip dan cara berpikir perempuan kemudian dianalisis menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level pemaknaan yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Women and Choice* Dalam Film *Little Women* Pada Level Realitas dan Level Representasi

#### 1) *Creative Choice*

Kreatif atau kreativitas dimaknai sebagai penciptaan suatu bentuk karya yang di dalamnya terkait proses kreatif, seperti berpikir kreatif (*creative thinking*) atau menulis kreatif (*creative writing*) dalam ranah seni dan sastra. Pada

kategori *creative choice* terdapat tiga *scene* yang diperhatikan dengan analisis sebagai berikut:

a) Min. 01:26 – 04:13

*You can have it. Make the edits.*



Level realitas: Gaya busana yang dikenakan Jo March tampak senada dengan penampilan para pekerja laki-laki di sana yang juga mengenakan pakaian yang mengarah pada *professional look*. Melalui gaya berpakaianya, Jo merepresentasikan bahwa perempuan juga dapat menjalankan pekerjaan professional sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki dan tidak hanya mengerjakan pekerjaan di ranah domestik saja. Gesture tautan tangan yang dilakukan oleh Jo March menandakan adanya ketegangan dan kecemasan. Bercak tinta yang tampak pada kuku dan buku jarinya menandakan bahwa naskah tersebut ditulis sendiri oleh Jo March. Perubahan ekspresi wajah Jo yang menandakan keterkejutan menandakan adanya perasaan kaget dan ketidaksetujuan atas apa yang disampaikan oleh Mr. Daswood terkait keinginannya untuk menyunting atau mengedit naskah Jo. Gesture kaki yang diangkat ke atas meja yang dilakukan oleh Mr. Daswood menandakan bahwa ia merasa berkuasa dan memiliki *power*. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Mr. Daswood selama membaca naskah Jo juga menandakan bahwa ia memiliki kekuasaan atau *power* yang lebih besar daripada Jo, hal ini ditunjukkan melalui tertawa

yang terkesan meremehkan saat Mr. Dashwood membaca dan menyunting naskah Jo.

Level representasi: Kode teknis yang muncul adalah *camera angle eye-level* menandakan adanya kesetaraan pada saat Jo March dan Mr. Dashwood melangsungkan pembicaraan terkait naskah cerita. *Camera medium shot* dengan tipe *shot over the shoulder shot (OSS)* menunjukkan adanya keterlibatan antara dua orang yang tertangkap kamera yaitu Jo March dan Mr. Dashwood dalam satu *frame*. *Back lighting* pada *scene* tersebut menggambarkan adanya situasi interpersonal yang sedang terjadi. *Color grading cool tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa kini (*present time*). *Choice* dalam *scene* ini memberatkan pada uang/penghasilan daripada idealisme akan ide ceritanya. Hal ini disampaikan melalui dialog Jo, “*You can have it. Make the edits.*”

b) Min. 21:28 – 24:33  
*But it sells.*



Level realitas: Jo March dan Friedrich Bhaer tampak mengenakan pakaian yang rapi sebagai tenaga pengajar di *boarding house* tersebut. *Gesture* mengaitkan jari-jari tangan serta pergerakan kesana-kemari yang dilakukan Jo March menggambarkan perasaan cemas dan gelisah, hal ini juga didukung dengan ekspresi cemas yang juga ditampilkan oleh Jo saat Professor Bhaer membaca naskahnya. Di sisi

lain, Friedrich Bhaer tidak banyak menampilkan *gesture* jika dibandingkan dengan Jo March. Friedrich Bhaer ditampilkan fokus membaca naskah yang diberikan oleh Jo. Ekspresi yang ditampilkan oleh Bhaer pun cenderung datar. Melalui sorot mata Bhaer dapat dilihat bahwa ada ketulusan di dalamnya, ia tampak selalu menaruh perhatian (menatap lawan bicaranya) saat Jo menyampaikan pendapat dan argumennya bahkan saat Jo bergerak kesana-kemari.

Level representasi: kode teknis yang muncul adalah *camera angle eye-level* menandakan adanya kesetaraan pada saat Jo March dan Friedrich Bhaer melangsungkan pembicaraan terkait naskah cerita. *Camera medium shot* dan *wide shot* dengan tipe *shot over the shoulder shot (OSS)* menunjukkan adanya keterlibatan antara dua orang yang tertangkap kamera yaitu Jo March dan Friedrich Bhaer dalam satu *frame*. *Camera medium close-up* menunjukkan adanya *internal focalization* saat Jo menyampaikan pencapaiannya terkait naskah yang ia tulis yang sebelumnya mendapat tanggapan yang berkebalikan dengan pencapaiannya. *Fill lighting* pada *scene* tersebut menggambarkan adanya *diegetic reality* atau menampilkan realitas tertentu di mana pada *scene* ini realitas yang digambarkan adalah bahwa selera audiens atas suatu karya tulis dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. *Color grading cool tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa kini (*present time*). *Choice* bagi Jo dalam *scene* ini lebih memberatkan uang/keuntungan daripada seni. Hal ini disampaikan melalui dialog Jo, “*It sells, so-*”

c) Min. 2:04:37 – 2:06:20

*If I'm going to sell my heroine into marriage for money, I might as well get some of it.*



Level realitas: Gaya berpakaian Jo dapat dikatakan menampilkan *professional look* yang formal dibanding *feminine look*, mengimbangi gaya busana lawan bicaranya yaitu Mr. Daswood. Pada *scene* ini Jo ditampilkan mengenakan riasan walaupun minimalis seperti lipstick dan *blush-on* berwarna pink sehingga wajahnya tampak berseri dan berwarna jika dibandingkan dengan *scene* serupa pada awal film ini. Mengenakan riasan atau *make-up* disini dapat dimaknai sebagai adanya kepercayaan diri pada diri Jo saat membawa naskah ceritanya kepada penerbit. Kepercayaan diri Jo ini selain melalui riasan juga terlihat pada *gesture* dan ekspresi yang ditampilkan Jo pada *scene* ini. Jo terlihat selalu menatap lawan bicaranya selama proses diskusi dan tidak menundukkan kepala bahkan ekspresi wajahnya serius dan sorot matanya fokus. Mr. Daswood juga menunjukkan *gesture* yang serupa yaitu menatap lawan bicaranya selama proses diskusi dan negosiasi. Mr. Dashwood juga menunjukkan sikap persuasif, hal ini ditunjukkan melalui *gesture* tubuh Mr. Daswood yang condong ke satu sisi dan sesekali mengayunkan jarinya seiring pembicaraan.

Level representasi: Kode teknis yang muncul adalah *camera angle*

*eye-level* menandakan adanya kesetaraan pada saat Jo March dan Mr. Dashwood melangsungkan diskusi dan negosiasi terkait royalti dan *copyright* atas novel yang ditulis Jo March. *Camera medium shot* menunjukkan adanya keterlibatan antara dua orang yang tertangkap kamera yaitu Jo March dan Mr. Dashwood. *Fill lighting* pada *scene* menggambarkan adanya *diegetic reality* atau menampilkan realitas tertentu di mana pada *scene* ini realitas yang diangkat adalah terkait bagaimana penulis (*author/writer*) dan editor dari suatu penerbit tertentu membahas dan mendiskusikan hal-hal yang dapat menjadi kompensasi bagi seorang penulis. *Color grading cool tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa kini (*present time*). *Choice* yang ditekankan pada *scene* ini ialah bahwa Jo memilih untuk merelakan idealismenya terkait karakter perempuan yang ia tulis. Hal ini disampaikan oleh Jo melalui dialognya, “*If I'm going to sell my heroine into marriage for money, I might as well get some of it.*”

## 2) *Marriage Choice*

Pernikahan merupakan suatu tahapan dalam hidup yang dapat dipilih oleh individu dan merupakan suatu prosesi sakral yang pelaksanaannya sarat akan rasa kasih sayang dan cinta, tidak hanya atas hal-hal materiil yang mendukung terjadinya proses pernikahan. Pada kategori *marriage choice* terdapat dua *scene* yang diperhatikan dengan analisis sebagai berikut:

a) Min. 1:03:13 – 1:07:10

*Marriage is an economic preposition.*



e

Level realitas: Kode sosial yang muncul adalah Amy mengenakan blouse putih berenda dengan rok *ball-gown* biru muda, serta apron lukis. Apron lukis yang dikenakan oleh Amy mengindikasikan bahwa ia adalah seorang pelukis dan hal ini diperkuat dengan *environment* atau kondisi ruangan pada *scene* tersebut yang dipenuhi dengan lukisan dan peralatan melukis. Gesture menangkupkan kedua tangan di depan badan (di depan perut) sambil melakukan pergerakan maju ke depan yang dilakukan oleh Amy dapat dimaknai bahwa Amy ingin memperkecil jarak diantara dirinya dan Laurie sekaligus juga melakukan penekanan atas apa yang ia sampaikan. Gerakan maju ke depan sambil berbicara juga dapat diartikan bahwa Amy ingin menginvasi atau masuk ke zona edar Laurie yang dapat dimaknai bahwa selain dirinya dalam wujud fisik yang masuk ke zona edar Laurie (ruang/*space* yang lebih dekat dengan Laurie), ia juga ingin perasaan dan pendapatnya masuk ke benak dan pemikiran Laurie.

Level representasi: Kode teknis yang muncul adalah *camera angle eye-level* menandakan adanya kesetaraan (*equality*) di antara Amy dan Laurie. *Camera medium shot* dengan *camera movement dolly (track)* kemudian berakhir menampilkan *shot medium shot* menandakan bahwa adanya interaksi yang intim yang ingin ditunjukkan melalui perpotongan

*scene* tersebut. Pergerakan kamera *dolly (track)* pada *scene* tersebut adalah pergerakan mundur (dari sudut pandang mata penonton) di mana Amy bergerak mendekati Laurie, *camera movement* ini ingin menunjukkan adanya *involvement*, *pace*, dan *internal focalization* terkait apa yang disampaikan oleh Amy. *Fill lighting* pada *scene* tersebut ingin menarasikan suatu realitas (*diegetic reality*) yang mana pada hal ini realitas bagi Amy adalah bahwa sebagai perempuan, pernikahan adalah hal yang terkait dengan preposisi ekonomi. *Color grading cool tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa kini (*present time*). Pada *scene* ini, bagi Amy *choice* terkait pernikahan lebih memberatkan pada siapa/status sosial calon suaminya (*marry rich*) daripada cinta (*love*), walaupun pada akhirnya pemikiran Amy ini berubah dan ia memilih untuk menikahi orang yang ia cintai.

b) Min. 1:22:05 – 1:23:38

*You must marry well and save your family.*



Level realitas: Kode sosial yang muncul adalah terkait perbedaan gaya busana serta perhiasan yang dikenakan Amy dan Aunt March. Perhiasan yang dikenakan oleh Aunt March disini dapat diamati sebagai salah satu simbol kekuasaan yang kemudian menjadi salah satu alat persuasif yang ia gunakan saat bicara dengan lawan bicaranya untuk menekankan kehendak dan opininya kepada

Amy. Gesture menyodorkan cincin di jari tangan yang dilakukan Aunt March kepada Amy sambil mengucapkan dialognya tersebut mengawali situasi negosiasi *reward-punishment* di mana jika Amy berperilaku sesuai kehendak Aunt March, maka ia akan mendapatkan imbalan atau hadiah yang dalam hal ini adalah cincin. Selain melalui perhiasan, perbedaan kedudukan atau status juga diperlihatkan melalui posisi duduk antara Aunt March dan Amy.

Level representasi: Kode teknis yang muncul adalah *camera angle high angle* dan *low angle* yang bergantian tergantung dari sudut pandang tokoh yang disorot, dalam hal ini Amy dan Aunt March, menandakan adanya perbedaan kondisi antara keduanya di mana *camera angle high angle* menandakan adanya kondisi dominasi dan kekuasaan (*domination and power*), sedangkan *camera angle low angle* menandakan adanya kondisi lemah dan minim kekuasaan (*weakness and powerlessness*). Saat pergerakan kamera menyorot kepada Aunt March, *camera angle* menampilkan *low angle two shot* sedangkan saat menyorot kepada Amy, *camera angle* menampilkan *high angle two shot*. Tipe pengambilan gambar *two shot* menampilkan adanya dua orang dalam satu frame kamera menandakan adanya hubungan yang dibangun oleh dua subjek yang tertangkap kamera. *Back lighting* pada *scene* tersebut menggambarkan adanya situasi interpersonal yang sedang terjadi. *Color grading warm tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa lalu (*past time*). Pada *scene* ini digambarkan

bahwa keputusan terkait pernikahan diambil berdasarkan aspek sosial ekonomi, alih-alih karena cinta padahal seharusnya pernikahan juga harus dilandasi dengan cinta/rasa kasih sayang pada pasangan. Hal ini ditekankan pada dialog Aunt March kepada Amy, “*You must marry well and save your family.*”

### 3) *Career Choice*

Karir dimaknai sebagai bentuk kemandirian (*independency*) seseorang saat ia memasuki usia dewasa (*adulthood*). Karir juga dapat dimaknai sebagai perwujudan impian atau cita-cita seseorang atas suatu profesi pekerjaan tertentu. Pada kategori *career choice* terdapat satu *scene* yang diperhatikan dengan analisis sebagai berikut:

a) Min. 34:52 – 37:02

*I intend to make my own way. / No one makes their own way, not really. Least of all, a woman. You'll need to marry well.*



Level realitas: Kode sosial yang muncul adalah terkait perbedaan gaya busana, perhiasan, dan riasan wajah antara Jo dan Aunt March. Ditampilkan pula bahwa Aunt March memiliki hewan peliharaan yaitu seekor anjing. Perbedaan gaya berpakaian Aunt March dan Jo menunjukkan status ekonomi yang berbeda antara keduanya. Gesture menundukkan kepala yang dilakukan oleh Jo dapat dimaknai bahwa ia terintimidasi oleh lawan bicaranya yaitu Aunt March. Ada

perbedaan kekuasaan yang digambarkan disana yaitu Aunt March selain merupakan kerabat atau sanak saudara yang lebih tua dari dirinya, ia juga merupakan kerabat dengan status ekonomi yang lebih tinggi. Pada *scene* ini tampak Aunt March mengerlingkan matanya pertanda meragukan atau 'merendahkan' (mengecilkan opini) Jo serta tertawa kecil saat Jo mengungkapkan keinginannya untuk dapat berhasil dengan caranya sendiri atau berdikari.

Level representasi: Kode teknis yang muncul adalah *camera angle eye-level* menandakan adanya kesetaraan (*equality*) di antara Aunt March dan Jo meskipun keduanya memiliki status ekonomi yang berbeda. *Camera medium shot* dengan tipe *shot over the shoulder shot (OSS)* menunjukkan adanya keterlibatan antara dua orang yang tertangkap kamera yaitu Jo March dan Aunt March dalam satu *frame*. *Camera medium shot* juga mengindikasikan adanya subjek yang ada dalam *frame* tersebut sedang berbicara kepada satu sama lain. *Color grading warm tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa lalu (*past time*). *Fill lighting* pada *scene* tersebut ingin menarasikan suatu realitas (*diegetic reality*) yang mana pada hal ini realitas yang ingin dinarasikan adalah realitas di mana bagi Aunt March tidak ada yang dapat benar-benar berhasil dengan caranya sendiri, terlebih bagi perempuan ia tidak dapat serta merta berhasil dengan caranya sendiri, ia meyakini bahwa jika perempuan ingin berhasil ia harus menikahi orang lain, laki-laki, yang memiliki kedudukan yang lebih baik dalam hal ini di ranah ekonomi. Pada saat *camera shoot*

menyorot Jo, *lighting* yang digunakan tetap *fill lighting*, hal ini dapat dimaknai bahwa Jo juga ingin menarasikan sesuatu pada perpotongan *scene*-nya yaitu pada saat Jo mengungkapkan bahwa ia berniat ingin berhasil melalui caranya sendiri. Hal ini dinyatakan dalam dialognya, "*I intend to make my own way.*" *Choice* yang dihadapkan pada Jo dalam *scene* ini ialah *marry rich* (menikahi laki-laki kaya raya) dan bukan menjadi *independent* (berhasil atas usahanya sendiri).

#### 4) Prinsip dan Cara Berpikir Perempuan

Beberapa hal terkait pilihan yang diambil atau dihadapi oleh perempuan yang ditemukan dalam film ini berkaitan dengan prinsip yang ia pegang atau bagaimana perempuan tersebut memilih dan menyikapi pilihannya. Hal ini juga berkaitan erat dengan cara berpikir yang menuntunnya kepada caranya menyikapi suatu situasi atau kondisi tertentu yang kemudian membawanya untuk menetapkan suatu keputusan. Pada kategori prinsip dan cara berpikir tokoh perempuan terdapat dua *scene* yang diperhatikan dengan analisis sebagai berikut:

a) Min. 1:11:25 – 1:13:03

Jo memotong dan menjual rambutnya, ia mendapatkan 25\$ yang kemudian diserahkan kepada Marmee.



Level realitas: Jo tampil dengan gaya busana yang cukup berbeda dengan saudari-saudarinya yaitu

dengan blouse, rok panjang, syal serta coat dan topi. Topi yang ia gunakan dipakai untuk menutup rambutnya yang sengaja ia pangkas habis untuk dijual dan ditukar dengan uang. Penampilan Jo pada *scene* ini secara terang-terangan tidak menampilkan gaya berbusana yang feminine. Ekspresi yang ditampilkan oleh Jo saat ia menunjukkan rambutnya yang sudah dipangkas habis serta menjelaskan alasannya melakukan hal demikian adalah mata yang berkaca-kaca namun tetap tersenyum, hal ini menandakan adanya rasa kesedihan dalam diri Jo namun ia ingin tetap terlihat tegar di depan seluruh keluarganya agar Marmee tidak merasa terbebani untuk menerima uang yang ia berikan.

Level representasi: Kode teknis yang muncul adalah *camera angle eye-level* menandakan adanya kesetaraan (*equality*) di antara Jo dan Marmee, juga antara seluruh tokoh yang muncul pada *scene* ini. *Camera medium shot* menunjukkan adanya keterlibatan antara keseluruhan karakter yang muncul, terutama dua Jo dan Marmee. *Low key lighting* pada *scene* ini menampilkan atau menggambarkan sejumlah emosi yang muncul seperti suasana hati antar karakter yang muram (*sombre*), suasana hati yang buruk (*negative mood*), serta kegelisahan karena ketidakpastian (*uncertainty*). *Color grading warm tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa lalu (*past time*). *Choice* atau pilihan yang ditekankan pada *scene* ini adalah pilihan terkait menjadi mandiri dan berani mengambil resiko (*the need to do something on her own*) daripada bergantung kepada orang lain (*being*

*dependent*). Hal ini tergambar pada dialog Jo, yaitu “*I only sold what was my own.*”

b) Min. 1:39:54 – 1:43:02

*Women, they have minds and they have souls as well as just hearts, and they've got ambitions and they've got talent as well as just beauty. And I'm so sick of people saying that love is just all of women is fit for. I'm so sick of it, but I'm so lonely.*



Level realitas: Kode sosial yang muncul adalah Jo dan Marmee tampak mengenakan pakaian yang senada dan serasi. Perubahan *gesture* dari duduk kemudian berdiri yang dilakukan oleh Jo saat Marmee membuka obrolan mengenai Laurie, mengatakan bahwa Laurie akan kembali pulang, menandakan topik tersebut merupakan topik yang menarik perhatian Jo. *Gesture* gerakan tangan di depan dada saat Jo melakukan dialognya, “*Women, they have minds and they have souls as well as just hearts, and they've got ambitions and they've got talent as well as just beauty. And I'm so sick of people saying that love is just all of women is fit for. I'm so sick of it, but I'm so lonely*” menandakan bahwa ia ingin memberikan penekanan pada setiap kata yang ia sampaikan, bahwa hal tersebut merupakan hal yang penting sekaligus keresahan yang mendalam yang ada dalam benaknya. Ekspresi wajah Jo saat menyampaikan pernyataan tersebut tampak frustrasi, hal ini ditunjukkan

dengan mata yang berkaca-kaca selama berbicara.

Level representasi: Kode teknis yang muncul adalah *camera angle low angle* menandakan adanya kondisi *weakness* dan *powerlessness*. *Camera shot medium close up* memungkinkan tampilan ekspresi wajah Jo secara jelas. *Fill lighting* pada *scene* tersebut ingin menarasikan suatu realitas (*diegetic reality*) yang mana pada hal ini realitas yang ingin dinarasikan adalah bahwa perempuan dapat dinilai dan dihargai lebih dari sekadar fitur kecantikannya saja. *Color grading cool tone* menandakan kisah tersebut sedang berlangsung pada masa kini (*present time*). *Choice/pilihan* yang tergambar dalam *scene* ini adalah bagaimana pada titik tertentu Jo berada diantara merelakan idealisme dan prinsip hidupnya untuk menerima lamaran seorang laki-laki (pernikahan) meskipun rasa cinta itu belum tumbuh atau tetap pada prinsip dan idealismenya sendiri. Dengan kata lain, *choice* dalam *scene* ini adalah pilihan terkait dicintai (*to be loved*) atau mencintai (*loving*).

## **B. Women and Choice Dalam Film *Little Women* Pada Level Ideologi**

### *1) Creative Choice*

#### *a) You can have it. Make the edits.*

Secara ideologis situasi ruang kerja pada *scene* tersebut merupakan perwujudan dari kapitalisme yang patriarki (*patriarchal capitalism*). Kapitalisme adalah sistem ekonomi sekaligus kepemilikan properti atau harta benda. Dalam menjelaskan kapitalisme, feminis sosialis menekankan aspek ekonomi patriarki di mana patriarki

beroperasi seiring dengan kapitalisme atau subordinasi gender dan ketidaksetaraan kelas dalam masyarakat (Heywood, 2021: 77, 193). Patriarki sendiri merupakan konsepsi yang sering digunakan secara umum untuk menggambarkan dominasi laki-laki, misalnya seperti supremasi laki-laki (*male supremacy*) atau dominasi laki-laki (*male domination*) dan subordinasi perempuan untuk menggambarkan hubungan gender dalam masyarakat pada umumnya. Dominasi laki-laki ini, menurut konsepsi patriarki, direproduksi baik di dalam maupun di luar keluarga, misalnya seperti pada bidang kehidupan yaitu pendidikan, pekerjaan, dan politik (Heywood, 2021: 192). Pada ranah atau dunia kerja (*work*), patriarkal kapitalisme berperan dalam menghasilkan identitas maskulin. Maskulinitas sendiri adalah suatu konsep terstruktur terkait dengan kekuasaan, pelayanan, kedisiplinan, serta ketergantungan yang dapat terjadi dalam keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat umum (Fiske, 2001: 205, 208). Terkait hal tersebut, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) di mana hal ini kemudian dipandang sebagai kekuatan laki-laki sekaligus kondisi dimana keluarganya bergantung pada hal tersebut. Namun hal ini menjadi terlihat berbeda apabila kondisi yang digambarkan adalah bahwa perempuan tampil sebagai tulang punggung keluarga yang berperan mencari nafkah seperti yang ditampilkan pada *scene* tersebut. Perempuan yang tampil sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) tetap diposisikan sebagai pihak yang lemah dan bergantung (*powerless and*

*dependent*) alih-alih sebagai pihak yang memiliki kekuatan seperti halnya laki-laki apabila dihadapkan pada kondisi serupa.

b) *But it sells*

Jo menampilkan bahwa mengutamakan idealisme dan memamerkan nilai artistiknya bukanlah prioritas yang penting bagi dirinya. Hal ini ditekankan oleh Jo melalui dialognya, "*But it sells,*" sebagai jawaban dari pertanyaan Bhaer tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa terlepas dari seberapa baik, bagus atau unik ide ceritanya, apabila itu tidak memiliki nilai komersil maka itu tidak ada artinya. Secara tidak langsung, Jo dengan sadar menghilangkan pilihan untuk menjadi artistik karena didesak oleh kondisi ekonomi keluarganya. Ia 'menggadaikan' dan menukar bakatnya untuk menulis dengan lebih artistic asalkan apa yang ia tulis dapat menghasilkan dan membantunya menunjang perekonomian keluarganya. Secara ideologis hal ini merupakan perwujudan dari konsepsi *capitalist patriarchal* yang mendesak Jo untuk mengambil keputusan atas pengaruh dominasi kekuasaan patriarki di industri media. Kondisi Jo sebagai tulang punggung keluarga yang berperan mencari nafkah bagi keluarganya (*breadwinner*) juga turut menjadi alasan mengapa ia 'tunduk' kepada konsepsi patriarki kapitalis. Hal ini ditampilkan pada dialog Jo yang mengatakan, "*I wanna help with the money I make and not worry her.*" Uang menjadi faktor utama yang mendorong Jo untuk memilih menulis dan menghasilkan karya sastra yang menjual alih-alih karya

sastra dengan nilai artistik dan moral.

c) *If I'm going to sell my heroine into marriage for money, I might as well get some of it.*

Secara ideologis, terdapat situasi dimana *capitalist patriarchy* ditampilkan yaitu pada dialog Mr. Dashwood yang mengatakan bahwa, "*The right ending is the one that sells.*" Hal ini merujuk pada akhir cerita yang dianggap benar dan menjual adalah akhir cerita yang menampilkan karakter perempuan (*heroine*) dalam cerita berakhir pada lembaga pernikahan. Sedangkan Jo menuliskan dan menginginkan karakter perempuannya (*heroine*) untuk tidak menikah dan tidak berakhir pada kondisi serta status terkait romansa. Gagasan terkait pernikahan ini secara tidak langsung pada saat yang bersamaan meniadakan kesempatan bagi perempuan untuk dapat memilih menjadi pribadi yang independen dan bebas. Gagasan terkait pernikahan disini kembali menunjukkan bahwa perempuan masih berada di bawah pengaruh ideologi dominan dan dominasi konsepsi patriarki yang menginginkan perempuan menjadi pihak yang mensubordinasi pihak lain dalam hal ini adalah laki-laki dalam lembaga pernikahan. Namun pada *scene* ini, Jo tidak serta-merta tunduk pada konsepsi patriarki kapitalis tersebut. Ia menegosiasikan kesempatannya untuk juga dapat memiliki kuasa (*power*) atas apa yang ia miliki. Pada tahap inilah pembahasan mengenai *authorship* dan *copyright* muncul dalam diskusi keduanya.

Pada kategori *creative choice*, posisi film ini atau narasi yang dimuat dan disampaikan terkait dengan isu *women and choice* menggambarkan bahwa perempuan harus menyesuaikan dirinya dengan industri, dalam hal ini industri kreatif. Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa bagi perempuan agar ia dapat bertahan pada industri kreatif ia harus terlebih dahulu mengikuti atau 'tunduk' pada ideologi yang dianut oleh industri. Kemudian, setelah ia berada pada industri tersebut dan melakukan serta mengikuti apa yang diinginkan oleh industri barulah ia dapat melakukan sesuatu menurut idealismenya sendiri dengan menegosiasikan kehendaknya tersebut. Dengan adanya hal tersebut, posisi perempuan digambarkan tidak cukup kuat untuk melawan ideologi dominan yang ada pada industri kreatif.

## 2) *Marriage Choice*

### a) *Marriage is economic preposition.*

Secara ideologis, ungkapan bahwa pernikahan merupakan sebuah strategi ekonomi adalah perwujudan dari materialisme. Materialisme meyakini bahwa hubungan ekonomi atau material mendorong terciptanya aspek-aspek dalam masyarakat seperti norma, budaya, gagasan, kepercayaan, serta ekspresi tertentu (Hodkinson, 2017: 363). Gagasan terkait konsep pernikahan ini juga merupakan budaya yang diyakini dan berkembang oleh perempuan pada masa itu akibat dari pemikiran turun-temurun terkait hal yang serupa, hal ini ditunjukkan pada potongan *scene* lain dalam film ini dimana gagasan ini sebelumnya diberikan oleh generasi terdahulu yaitu dari Aunt March kepada Amy.

Gagasan tersebut pada akhirnya membentuk sebuah keyakinan dalam diri Amy bahwa sebagai perempuan, pernikahan menjadi sebuah cara untuk dapat menghasilkan kekayaan materiil yang ia yakini tidak bisa didapatkan dengan cara-cara di luar pernikahan. Selain membentuk gagasan dan budaya, ideologi materialisme juga membentuk ekspresi subordinasi perempuan di bawah konsepsi patriarki di mana perempuan berpartisipasi dalam mengkonstruksi dirinya sebagai pihak yang inferior yang menempatkan dirinya sendiri di bawah kekuasaan laki-laki terutama dalam hal ini terkait aspek materiil. Kendati demikian, pada akhirnya Amy tidak tunduk pada ideologi materialisme. Amy pada akhirnya mampu memilih untuk melepaskan diri dari praktik subordinasi perempuan dengan memikirkan kembali nilai-nilai lain dari pernikahan yang seharusnya juga dipertimbangan seperti aspek emosional terkait perasaan dan kasih sayang terhadap pasangan.

### b) *You must marry well and save your family.*

Ungkapan "*You must marry well and save your family*," pada *scene* tersebut tidak hanya menyampaikan bahwa pernikahan merupakan jalan keluar atas suatu kondisi atau keadaan yang dianggap sebagai sebuah masalah, tetapi juga secara tidak langsung mengatakah bahwa keluarga Amy memiliki sejumlah masalah. Aunt March menganggap bahwa keluarga Amy ada pada kondisi yang cukup buruk karena saudari-saudarinya kala itu dipandang bermasalah. Dependensi perempuan kepada laki-laki dalam

lembaga pernikahan yang digambarkan oleh Aunt March tersebut menyiratkan bahwa perempuan berada dalam posisi dan peran yang tidak berdaya atau tidak memiliki kuasa atas ranah perekonomian dalam keluarga. Bentuk dependensi ini mengarah pada nihilnya independensi ekonomi bagi perempuan. Secara ideologis nihilnya independensi perempuan yang digambarkan pada *scene* tersebut merupakan salah satu perwujudan dari konsep patriarki dimana patriarki merujuk pada kesenjangan kekuasaan atau ketidakseimbangan kekuasaan dalam suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan, ketidakseimbangan ini dapat berbentuk dominasi atau eksploitasi terhadap kaum perempuan (Strinati, 20017: 227). Bentuk dominasi yang secara tersirat digambarkan melalui dialog Aunt March tersebut adalah bahwa dalam lembaga pernikahan pun pihak yang diyakini lebih berkuasa adalah laki-laki dan atas hal tersebut laki-laki digambarkan mampu 'menyelamatkan' perempuan.

Pada kategori *marriage choice*, posisi film ini atau narasi yang dimuat dan disampaikan terkait dengan isu *women and choice* menggambarkan bahwa terkait pernikahan pilihan yang dihadirkan bagi perempuan dalam film ini adalah antara menikah berdasarkan kondisi status sosial dan ekonomi tertentu atau menikah berdasarkan cinta. Padahal terkait pernikahan terdapat juga kondisi lainnya dimana pilihan untuk menikah itu tidak diambil oleh perempuan. Hal ini sejatinya dihadirkan melalui karakter Jo March yang pada mulanya memiliki keinginan untuk tidak menikah dan memilih untuk berfokus

pada dirinya dan karirnya. Namun, pada akhirnya Jo menikahi Friedrich Bhaer karena narasi yang dimuat dalam film ini terkait perempuan adalah bahwa perempuan dimaksudkan untuk memiliki akhir cerita yang '*romantic and spicy*.' Dengan kata lain, film ini menggambarkan bahwa terkait pernikahan perempuan kembali dikondisikan untuk mengikuti ideologi dominan.

### 3) *Career Choice*

a) *I intend to make my own way. / No one makes their own way, not really. Least of all, a woman. You'll need to marry well.*

Ungkapan "*No one makes their own way, least of all a woman. You'll need to marry well,*" menandakan tidak adanya ide/pemikiran terkait kesempatan yang sama bahwa perempuan juga dapat berdiri di atas kakinya sendiri (seperti halnya laki-laki), dalam hal ini memiliki penghasilan/uang sendiri dengan bekerja atau meniti karir tertentu. Hal ini merujuk pada tidak adanya pilihan bagi perempuan untuk mencapai hal tersebut (*independency*). Secara ideologis, pemikiran dan keinginan Jo untuk dapat menentukan jalan hidupnya sendiri merupakan salah satu pemikiran feminisme eksistensialis. Dialog Jo yang mengatakan, "*I intend to make my own way,*" selaras dengan pemikiran Simone de Beauvoir yaitu bahwa perempuan dapat menjadi subjek dan terlibat secara positif dalam kegiatan bermasyarakat, membangun dirinya sendiri, meraih kesempatan untuk dirinya sendiri, dan bahwa setiap perempuan perlu menetapkan

nasibnya sendiri dan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal.

Pada kategori *career choice*, posisi film ini atau narasi yang dimuat dan disampaikan terkait dengan isu *women and choice* menggambarkan adanya pembatasan bagi perempuan dalam konteks independensi ekonomi. Pada kategori ini menampilkan kembali bahwa perempuan tidak dapat lepas dari ide atau gagasan terkait pernikahan. Hal ini menggambarkan bahwa pernikahan tidak hanya terkait pada status seseorang, tetapi juga merupakan suatu bentuk pencapaian tertentu. Dengan kata lain, pada kondisi di mana realitas ini terjadi karir bagi perempuan tidak berbentuk pada perwujudan atas profesi tertentu seperti yang sudah banyak dijumpai pada saat ini, melainkan ‘karir’ bagi perempuan adalah pernikahannya dan kondisi atau status sosial pernikahannya.

#### 4) Prinsip dan Cara Berpikir Perempuan

a) Tindakan Jo memotong dan menjual rambutnya dapat dikatakan merupakan sebuah keputusan yang ekstrim yang diambil oleh Jo demi memberikan bantuan untuk keluarganya. Apa yang dilakukan oleh Jo tidak terlihat sebagai sebuah kondisi dimana ia terpaksa untuk melakukan sesuatu karena intervensi atau paksaan dari orang lain. Kendati yang ia lakukan terlihat sebagai sebuah inisiatif yang datang dari dirinya sendiri, sebenarnya Jo dihadapkan pada kondisi untuk memilih antara melakukan sesuatu dengan usahanya sendiri atau mencari/meminta bantuan

kepada orang lain. Secara ideologis feminisme psikoanalisis mengatakan bahwa penjelasan mendasar terkait cara bertindak perempuan mengacu pada psike atau psikologis perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan (Tong, 2010: 190). Pada *scene* tersebut, cara berpikir Jo untuk mengambil keputusan tersebut dapat dikatakan berani ditambah pada saat menyampaikan hal tersebut Jo terlihat tegar dan tidak merasa keberatan. Namun, keputusan yang diambil olehnya tersebut dapat dikatakan diambil karena ia mengikuti kata hatinya dimana ada aspek emosional yang berperan disana yaitu mempertahankan ego dan harga dirinya untuk tidak meminta atau dapat dikatakan ‘mengemis’ kepada pihak lain yang lebih superior, hal ini tercermin pada dialognya yang mengatakan, “*I didn’t go to her (Aunt March), I couldn’t bear to,*” artinya ego diri Jo tidak dapat menahan rasa inferior apabila ia harus mengandalkan koleganya tersebut. Apa yang dilakukan Jo ini sekaligus juga dapat terbilang rasional karena meskipun keputusannya didasarkan pada perasaan yang tidak ingin dipandang rendah, ia juga memikirkan solusi lain yang sama atau bahkan lebih menguntungkan daripada cara-cara lainnya.

b) Dialog Jo March terkait perempuan merupakan salah satu dialog yang *iconic* dalam film *Little Women*. Ia mengatakan, “*Women, they have minds and they have souls*

*as well as just hearts, and they've got ambitions and they've got talent as well as just beauty. And I'm so sick of people saying that love is just all of women is fit for. I'm so sick of it, but I'm so lonely."*

Apa yang disuarakan oleh Jo dapat dimaknai sebagai perwakilan atau perpanjangan dari suara perempuan bahwa perempuan memiliki nilai dan kualitas diri yang lebih daripada sekadar cinta atau perasaan. Secara ideologis, anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang irasional dan hanya terpaku pada perasaan merupakan mitos tentang perempuan yang diciptakan oleh laki-laki dimana penjelasannya juga dimuat pada feminisme eksistensial menurut Simone de Beauvoir, melalui mitos ini laki-laki mendapati bahwa mereka dapat menguasai perempuan. Hal ini tergambar pada bagaimana Jo menyampaikan bahwa masyarakat (*society*) menganggap bahwa segala hal tentang perempuan hanya berkaitan dengan cinta dan kecantikan. Cara masyarakat memandang perempuan seperti apa yang diungkapkan oleh Jo pada dialognya tersebut juga merupakan bentuk dari ketidaksetaraan gender yang berakar dari rangkaian pengalaman serta pemahaman baik oleh laki-laki, perempuan, maupun masyarakat itu sendiri terkait ide tentang maskulinitas dan feminitas. Hal-hal terkait maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan yang dimaksud disini adalah terkait nilai-nilai tradisional yang

dikenakan kepada keduanya. Hal ini kemudian dijelaskan oleh feminisme psikoanalisis dimana untuk mencapai kondisi masyarakat yang nonpatriarkal kita harus bergerak menuju kepada sebuah kondisi masyarakat dimana manusia sebagai seorang individu dapat mengadopsi nilai-nilai positif dari maskulinitas dan feminitas.

## SIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang masih dan secara kontinyu memperjuangkan hak asasinya untuk dapat memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan atas pilihannya sendiri. Pembagian kategori pilihan terkait *creative choice*, *marriage choice*, *career choice*, dan prinsip serta cara berpikir perempuan merupakan simbolisasi dari masalah terkait *women and choice* yang dihadapi oleh perempuan yang realitasnya juga terdapat dalam masyarakat.
2. Menegosiasikan gagasan dan ide yang dimiliki oleh perempuan dalam film ini merepresentasikan adanya 'pemberontakan' yang dilakukan oleh perempuan terhadap konsepsi patriarki kapitalis dan materialisme dalam ranah profesional (lingkungan kerja).
3. Penggambaran realitas tentang pernikahan pada film ini yang menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya jalan keluar atas permasalahan ekonomi di luar pernikahan adalah penggambaran dari bentuk subordinasi perempuan pada ideologi materialisme dan konsepsi patriarki dimana gagasan dan budaya yang berkembang di masyarakat membuat perempuan merasa bahwa ia tidak memiliki pilihan lain terkait untuk tunduk

- kepada laki-laki dalam lembaga pernikahan.
4. Perempuan direpresentasikan bahwa apabila ia ingin mencapai kesetaraan tertentu dengan laki-laki ia dapat mencapainya dengan sejumlah syarat atau usaha yang tidak harus dilakukan oleh laki-laki, seperti dengan kegigihan, tekad, serta ambisi. Aktualisasi dari konsepsi feminisme eksistensial ini menandakan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengusahakan (*to fight and to strive*) kesetaraan tersebut dengan kerja kerasnya. Bentuk dari usaha dan kerja kerasnya ini justru memberikan penggambaran yang berkebalikan dari anggapan patriarki bahwa perempuan adalah gender yang lebih lemah dan inferior.
  5. Simbolisasi pengambilan keputusan oleh perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh perempuan dalam film dapat dilihat bahwa pada praktiknya perempuan masih dihadapkan pada kondisi-kondisi dimana ketika ia memilih sebenarnya ia tidak benar-benar memiliki pilihan. Pilihan yang dihadapkan pada dirinya adalah satu-satunya opsi yang dapat atau justru harus ia ambil karena tidak adanya kesempatan untuk memilih hal lain. Hal ini menggambarkan bahwa film ini seolah-olah menampilkan bahwa keputusan yang diambil oleh perempuan merupakan suatu bentuk pilihan atau *choice* yang dapat ia dapatkan dan dapat ia pilih secara bebas, padahal sejatinya pilihan yang diambil oleh perempuan merupakan pengkondisian atau bagaimana masyarakat/*society* berusaha untuk mengkondisikan dan menempatkan perempuan pada saat itu. Alih-alih membawa penggambaran terkait kebebasan dalam memilih, film ini justru menggambarkan pembatasan bagi perempuan.
  6. Kendati demikian, hal terkait *equality gender* tidak dapat dikatakan mengalami kemunduran. Pada realitanya, *equality gender* berkembang ke arah yang lebih baik tetapi tantangan atas hal ini pun selalu ada dan ditemukan dari masa ke masa. Perbedaan perspektif terkait identitas gender terutama soal maskulinitas dan feminitas ini menjadi satu masalah yang struktural karena konsep terkait kedua hal tersebut sudah ada di dalam budaya masyarakat dari generasi ke generasi serta pemahaman tentang budaya ini kemudian juga diwariskan atau diturunkan kepada generasi selanjutnya

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afifuddin, H dan Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Barthes, Roland. (1988). *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Cowdery, Ron, Keith Selby. (1955). *How to Study Television*. London: Macmillan Press LTD.
- Fiske, John. (2001). *Television Cultures: Popular Pleasures and Politics*. Taylor & Francis e-Library.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press.
- Heywood, Andrew. (2021). *Political Ideologies: An Introduction 7<sup>th</sup> Edition*. Red Globe Press.
- Hodkinson, Paul. (2017). *Media Culture and Society: An Introduction – 2<sup>nd</sup> edition*. London: SAGE Publication.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Media Pressindo. Yogyakarta.

- Kuhn, Annette & Guy Westwell. (2020). *A Dictionary of Film Studies*. Britania Raya: OUP Oxford.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strinati, Dominic. (2007). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Penerbit JEJAK.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Skripsi, Thesis, dan E-Journal**
- Basarah, Finy Fitriya. (2017). *Feminisme Eksistensialis Tokoh Katniss Everdeen Dalam Serial Film The Hunger Games (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Komunikasi Vol 11, No 1 (2017). Diakses pada: <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/950>
- Bender, Clare. (2017). *Gender Stereotyping in Little Women: "Let Us Be Elegant or Die!"* MJUR 2017, Issue 8, University of Northwestern – St. Paul.
- Kamila, S., Rina, W., & Kusuma, S. (2022). *Semiotic Analysis of Women's Representation in the Animated Disney Film Raya and The Last Dragon*. 661(Iccee 2021), 176–186. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.020>
- Stabile, B. (2016). Reproductive policy and the social construction of motherhood. *Politics and the Life Sciences*, 35(2), 18–29. <https://www.jstor.org/stable/26372778>
- Stehnova, Bc. Katerina. (2021). *Greta Gerwig's Movie Adaptation Little Women and Its Relevance to the Current Society*. (Thesis, Masaryk University, 2021).
- Wang, Haiyu. (2021). *Four Hollywood Film Adaptations of Little Women: Identifying Female Subjectivity in Characters, Plots, and Authorship*. (Graduate Theses and Dissertations, University of South Florida, 2021). Diakses dari: <https://digitalcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=10082&context=etd>
- Wantoro, W. (2019). *Semiotic Analysis of Space and Time in The Film "Time Machine."* 225(Icobest), 398–403. <https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.78>
- Internet**
- Adryamarthanino, Verelladevenka. (2021). *Awal Mula Pendidikan Perempuan di Indonesia*. Diakses pada: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/13/140000579/awal-mula-pendidikan-perempuan-di-indonesia?page=all>.
- Adryamarthanino, Verelladevanka. (2021). *Sakola Kautamaan Istri: Latar Belakang dan Kiprah*. Diakses pada: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/29/150000679/sakola-kautamaan-istri-latar-belakang-dan-kiprah?page=all>
- Atnan, Nur. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif: Konstruktivis dan Kritis*. Diakses pada: <https://nuratnan.staff.telkomuniversit.y.ac.id/files/2017/04/Paradigma-Konstruktivis-dan-Kritis.pdf>
- Bennett, Jessica. (2020, Januari 8). *This Is a 'Little Women' for New Era*. The New York Times. Diakses pada: <https://www.nytimes.com/2020/01/02/books/little-women-feminism-2019-movie.html>
- CPPS GMU. (2011). *Final Report: Child Marriage in Indonesia*. Diakses pada: <https://cpps.ugm.ac.id/publication/child-marriage-in-indonesia/>
- Dewi, Retia Kartika. (2019). *5 Kebijakan Baru Arab Saudi untuk Perempuan*,

- Boleh Menyetir hingga Jadi Tentara.* Diakses pada: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/14/063104365/5-kebijakan-baru-arab-saudi-untuk-perempuan-boleh-menyetir-hingga-jadi?page=all>.
- Fathurrahman, Hilman. (2022). *Dipicu Kekerasan Seksual 1998, Inilah Sejarah Berdirinya Komnas Perempuan.* Diakses pada: <https://nasional tempo.co/read/1624915/dipicu-kekerasan-seksual-1998-inilah-sejarah-berdirinya-komnas-perempuan>
- KAPAL Perempuan. (2018). *Gerakan Perempuan: 20 Tahun Reformasi.* Diakses pada: <https://kapalperempuan.org/gerakan-perempuan-20-tahun-reformasi/>
- McCann, A., et all. (2022). *Tracking the States Where Abortion Is Now Banned.* Diakses pada: <https://www.nytimes.com/interactive/2022/us/abortion-laws-roe-v-wade.html>  
pada: <https://www.unwomen.org/en/news-stories/in-focus/2022/08/in-focus-women-in-afghanistan-one-year-after-the-taliban-takeover>
- Vouge, Ariane, dkk. (2022, Juni 24). *Supreme Court Overturned Roe v. Wade.* CNN Politics. Diakses pada: <https://edition.cnn.com/2022/06/24/politics/dobbs-mississippi-supreme-court-abortion-roe-wade/index.html>
- Wikipedia. (2019). *Little Women (2019).* Diakses pada: [https://id.wikipedia.org/wiki/Little\\_Women\\_\(film\\_2019\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Little_Women_(film_2019))
- Sirgany, Sarah, Laura Smith-Spark. (2018). *Landmark Day for Saudi Women As Kingdom's Controversial Driving Ban Ends.* Diakses pada: <https://edition.cnn.com/2018/06/23/middleeast/saudi-women-driving-ban-lifts-intl/index.html>
- United Nation. (2021). *Global Issues: Gender Equality.* Diakses pada: <https://www.un.org/en/global-issues/gender-equality>
- United Nation Human Rights. (2017). *Women's Autonomy, Equality and Reproductive Health in International Human Rights: Between Recognition, Backlash and Regressive Trends.* Diakses pada: <https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/Issues/Women/WG/WomensAutonomyEqualityReproductiveHealth.pdf>
- United Nation Woman. (2022). *In focus: Women in Afghanistan one year after the Taliban takeover.* Diakses